

Analisis Penerapan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Hijau

Abdul Basit^{a,1*}, Dadang Sundawa^{a,2}

^a Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

¹ abdulbasit10@upi.edu*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 10 Oktober 2022;

Revised: 15 November 2022;

Accepted: 1 Desember 2022.

Kata-kata kunci:
Budaya Sekolah;
Karakter;
Peduli Lingkungan.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengeksplor penerapan karakter peduli lingkungan pada Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Probolinggo dan SMAN 2 Pasuruan. Penelitian ini lebih berfokus bagaimana pelaksanaan karakter berbasis sekolah hijau ini berjalan dengan baik di sekolah secara optimal. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan pengamatan, interview dan studi dokumentasi secara langsung di dua sekolah yakni SMAN 1 Probolinggo dan SMAN 2 Pasuruan. Informan penelitian melibatkan seluruh warga sekolah. Informan dari siswa diperoleh dari siswa kelas X sampai dengan kelas XII. Hasil studi menggambarkan peranan karakter peduli lingkungan ternyata dibutuhkan oleh sekolah dalam mengembangkan karakter warga sekolah baik di wilayah Probolinggo maupun Pasuruan. Pelaksanaan budaya karakter menjadi hal yang serius dan diperlukan untuk pengembangan sekolah ke depan. Oleh karena itu penerapan karakter di kedua sekolah akan menjadi baik dan optimal manakala adanya kontribusi dan intervensi dari berbagai pihak eksternal terutama orang tua dan masyarakat sekitar. Penerapan karakter secara kontinu dengan diimbangi pengawasan secara berkala akan membentuk perilaku berkarakter sebagaimana yang tertuang dalam sistem pendidikan nasional.

Keywords:
School Culture;
Character;
Ernvironmental Care.

ABSTRACT

Analysis of the Application of the Character of Caring for the Environment in Green Schools. This study aims to explore the application of the character of caring for the environment at SMAN 1 Probolinggo and SMAN 2 Pasuruan. This research focuses more on how the implementation of this green school-based character goes well in schools optimally. This study uses a qualitative approach with a descriptive method. Data collection techniques used direct observation, interviews and documentation studies at two schools namely SMAN 1 Probolinggo and SMAN 2 Pasuruan. The research informants involved all school members. Informants from students were obtained from students of class X to class XII. The results of the study illustrate that the role of caring for the environment is needed by schools in developing the character of school members in both Probolinggo and Pasuruan areas. The implementation of character culture is a serious matter and is necessary for future school development. Therefore the application of character in both schools will be good and optimal when there is contribution and intervention from various external parties, especially parents and the surrounding community. Continuous application of character with periodic supervision will shape character behavior as stipulated in the national education system.

Copyright © 2022 (Abdul Basit & Dadang Sundawa). All Right Reserved

How to Cite : Basit, A., & Sundawa, D. (2022). Analisis Penerapan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Hijau. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 7(2), 109–119. <https://doi.org/10.21067/jmk.v7i2.7569>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Dewasa ini nilai-nilai karakter bangsa berada pada posisi yang sangat mengkhawatirkan. Hal ini diperlukan adanya upaya untuk mencegah dan menanggulangi persoalan bangsa baik yang berasal dari internal maupun dari eksternal. Pembangunan karakter bangsa memerlukan adanya nilai-nilai kultural yang berbasis kearifan lokal sebagai sumber kekuatan di masyarakat (Yunus, 2013; Budiasa, 2014; Harmawati et al, 2016, Iswanto et al, 2020). Pembangunan karakter bangsa dapat diperoleh manakala masyarakat mengakui keberadaannya untuk dirawat dan dilestarikan secara bersama-sama. Pendidikan karakter dan budaya bangsa pada dasarnya bersumber pada nilai agama, Pancasila dan budaya yang tertuang dalam tujuan pendidikan nasional (Arief, 2014). Pengembangan pendidikan karakter di Indonesia tercermin dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas. Sistem ini memiliki esensi dan urgensi yang sangat penting sekaligus menjadi pondasi utama dalam perbaikan pendidikan secara berkelanjutan.

Namun demikian banyak persoalan yang muncul dan terjadi di beberapa sekolah di Jawa Timur, seperti kenakalan remaja anak usia sekolah. Hal ini juga diperkuat oleh laporan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) bahwa jumlah kasus perkelahian antar remaja di Indonesia meningkat 1,1 persen dibanding 2017 (Anwar, 2018). Dalam 1 dekade terakhir terdapat 9.266 kasus kriminalitas yang melibatkan anak. Hal ini juga diperparah ketika tahun 2017 terjadi pelaku kekerasan seksual pada anak usia sekolah sebanyak 116 kasus (Setyawan, 2017). Selain meningkatnya kenakalan remaja tersebut, persoalan pendidikan karakter dihadapkan pada belum meratanya gerakan ini di semua jenjang dan jenis sekolah terutama pada beberapa sekolah di Probolinggo dan Pasuruan, Jawa Timur seperti Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Probolinggo dan SMAN 2 Pasuruan.

Kedua sekolah tersebut saat ini sedang mengembangkan sekolah pendidikan karakter yang berbasis ramah dan peduli lingkungan. Kedua sekolah ini memiliki kebijakan dan regulasi ketat bagi seluruh warga sekolah. Regulasi dan kebijakan awalnya sangat berat diterapkan di sekolah karena akan memunculkan suatu kebiasaan dan budaya yang kontinu. Kedua lembaga pendidikan ini menjadikan sekolah sebagai tempat praktek untuk melestarikan pola hidup bersih dan sehat melalui pengurangan sampah plastik, mengurangi pemakaian listrik dan air, mempromosikan gaya hidup bersih dan sehat serta membangun kemitraan dengan masyarakat sekitar secara partisipatif (Desfandi, 2015). Seluruh warga sekolah terutama peserta didik memperoleh sarana belajar tentang nilai karakter berorientasi pada peduli lingkungan sehingga mereka dapat menjadi agen perubahan yang diharapkan dapat lebih berfokus pada keberlanjutan lingkungan hidup.

Pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan dapat mencegah rusaknya lingkungan alam di sekitarnya dan berusaha untuk memperbaiki segala kerusakan alam yang sudah terjadi. Pendidikan karakter peduli lingkungan juga dapat diimplementasikan di sekolah melalui pengintegrasian dalam mata pelajaran serta melalui program pengembangan diri (Purwanti, 2017). Rezkita dan Wardani (2018) juga menuturkan bahwa pemanfaatan media pembelajaran dan lingkungan sebagai tempat belajar dapat mendorong siswa peduli terhadap lingkungan sekitar. Kolaborasi guru, siswa dan kepala sekolah juga mempengaruhi peningkatan kesadaran dalam menjaga dan melestarikan lingkungan. Selain itu, indikator pengetahuan jenis sampah diperoleh persentase sebesar 37,38% hanya memahami jenis sampah organik dan anorganik. Indikator kedua tentang konsep 3R diperoleh persentase sebesar 45,27%. Untuk itu didapat hasil bahwa tingkat pengetahuan siswa dalam menjaga lingkungan termasuk dalam kriteria rendah (Siskayanti dan Chastanti, 2022). Oleh karena itu, penerapan karakter peduli

lingkungan harus dilakukan secara terencana, terukur dan berkelanjutan melalui program pendidikan di sekolah hijau.

Program pendidikan yang mendukung dan melestarikan lingkungan cenderung berdampak positif bagi peningkatan kesadaran dan tindakan dalam mengembangkan lingkungan sekitar khususnya warga sekolah (Pauw dan Petegem, 2011). Meyer (2015) menuturkan bahwa terjadinya kenaikan kesadaran lingkungan dipengaruhi oleh berbagai faktor salah satunya adalah tingkat pendidikan masyarakat yang diperoleh. Pengetahuan dianggap sebagai faktor determinan yang mempengaruhi perilaku seseorang untuk mau terlibat dalam upaya peduli lingkungan (Molina et al, 2013; Zsoka et al, 2013; Manzanal et al, 2015; Varelacandamio, 2018). Seluruh warga sekolah diwajibkan menerapkan kebiasaan untuk menjaga dan peduli pada lingkungan sekitarnya. Mereka memiliki pemahaman konsep lingkungan yang selanjutnya berdampak pada tindakan dalam kehidupan sehari-harinya guna lebih peduli dan ramah kepada lingkungan (Manoli et al, 2014). Namun demikian, Uitto et al (2015) memiliki pandangan berbeda bahwa pendidikan lingkungan dapat meningkatkan level *knowledge* atau aspek kognitifnya tetapi tidak menaikkan *responsibility* mereka untuk lebih peduli terhadap lingkungan (Uitto et al, 2015).

Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk menganalisis sejauh mana pembiasaan karakter peduli lingkungan dipahami oleh seluruh warga sekolah di wilayah Jawa Timur. Pendekatan dan metode penelitian ini dipilih oleh peneliti bertujuan untuk mendapatkan hasil penelitian secara holistik dan komprehensif yaitu kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian pada dua sekolah yang berbeda, yakni SMAN 1 Probolinggo dan SMAN 2 Pasuruan. Data diperoleh dari observasi atau pengamatan secara langsung, wawancara dan studi dokumentasi. Peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah, guru dan siswa yang berada di kedua sekolah tersebut. Pada penelitian ini posisi peneliti sebagai instrumen kunci (primer). Selain itu, peneliti menggunakan panduan dari berbagai teknik pengumpulan data sebagai instrumen dalam penelitian ini. Data dianalisis dan diolah yang bersumber dari pengumpulan data, reduksi data, display data dan verifikasi. Tahap akhir adalah menguji keabsahan data dengan prosedur triangulasi. Salah satu triangulasi yang dilakukan peneliti adalah triangulasi sumber yang bertujuan menguji kredibilitas data melalui pengecekan ulang data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber primer seperti guru dan peserta didik

Hasil dan pembahasan

Pendidikan karakter menjadi muara bagi pembentukan kemampuan berpikir dan berperilaku yang tercermin dari kebiasaan. Tiga aspek yang paling dikenal dalam pendidikan karakter diantaranya aspek kognitif, *feeling* dan *action*. Dari tiga aspek tersebut, karakter seseorang diharapkan terbentuk dan berkembang sedangkan kekurangan pada satu aspek mengakibatkan pendidikan karakter tidak akan berjalan sebagaimana mestinya. Di sisi lain, pendidikan karakter yang menargetkan pada keadaban kepada lingkungan sering dinamakan sebagai Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH). PLH dianggap sebagai program pendidikan yang bertujuan untuk membangun pengertian, kesadaran, sikap, perilaku dan tanggung jawab yang berkenaan dengan pengelolaan alam. Melalui PLH, pendidikan tidak dilihat semata satu program yang berisi konten pengetahuan semata, tetapi luaran pendidikan harus mendorong pada kepedulian terhadap keberlanjutan alam dan pembangunan.

Keberadaan PLH harus menghasilkan partisipasi individu dalam upaya pelestarian lingkungan seperti giat dan konsen pada isu-isu seputar nilai-nilai lingkungan, isu dan masalah lingkungan dalam upaya pelestarian lingkungan saat ini dan yang akan datang (Multilaksano et al, 2011). Pembentukan dan pengembangan karakter peduli lingkungan dalam PLH perlu dimonitoring dan dievaluasi supaya menjamin ketercapaian tujuan program itu sendiri (Stedje, 2010; Ovadia & Steger, 2010). Dalam konteks ini, sekolah berperan sebagai lingkungan belajar yang menerapkan konsep *green school* (sekolah hijau). Penerapan sekolah hijau akan diterapkan melalui pembiasaan dan keteladanan dalam menerapkan budaya ekologis di sekolah. Karakter kepedulian lingkungan dapat dibentuk oleh pembiasaan dalam aktivitas keseharian siswa (Desfandi dan Maryani, 2017).

SMAN 1 Probolinggo dan SMAN 2 Pasuruan memiliki kesamaan dalam mengembangkan karakter ramah dan peduli lingkungan yang diwujudkan dalam serangkaian berbagai kebijakan sekolah. Hasil dari penelitian ini ditemukan beberapa hal. *Pertama*, kualitas dan mutu guru yang terdapat di kedua sekolah sangat diperhatikan dari kemampuan guru dan pembagian tupoksi sesuai dengan bidang keahlian. *Kedua*, kedua sekolah ini menerapkan kurikulum nasional (kurikulum merdeka) yang dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan warga sekolah berkenaan dengan sekolah hijau.

Selain itu, guru mata pelajaran menyelipkan pelaksanaan sekolah hijau pada pelaksanaan proses pembelajaran, seperti a) mengingatkan peserta didik untuk membuang sampah pada tempat dan jenisnya, b) mematikan air dan listrik jika tidak diperlukan, c) membawa bekal dari rumah termasuk botol minuman (tumbler), dan d) merawat dan menyiram tanaman sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. *Ketiga*, sarpras yang ada pada kedua sekolah telah mendukung pelaksanaan sekolah hijau diantaranya dengan bank sampah untuk mengaplikasikan konsep 3R dan pemilihan jenis sampah sesuai dengan pemilahan tempat sampah berbeda dan tersedia. *Keempat*, kedua sekolah menerapkan kebijakan ekstrakurikuler berkenaan dengan sekolah hijau yang diselenggarakan setiap hari Sabtu dan dipelopori oleh komunitas *green school* dari peserta didik. Poin terakhir ini menandakan bahwa kedua sekolah sangat serius dalam melaksanakan dan mengembangkan pelestarian yang ramah lingkungan. Kedua sekolah juga menjalin kemitraan dengan beberapa perguruan tinggi, dinas pendidikan dan kebudayaan, dinas lingkungan hidup, dinas kesehatan. Hal ini bertujuan untuk mengevaluasi penerapan karakter peduli lingkungan sehingga diharapkan kedua sekolah tersebut menerapkan dengan berbasis ramah dan peduli lingkungan secara konsisten, efektif, mandiri dan bersifat kontinu.

Selanjutnya terdapat empat aspek yang mendukung kebijakan ramah dan peduli lingkungan yang dilakukan oleh kedua sekolah, diantaranya a) kebijakan sekolah yang mengikuti regulasi dari pemerintah daerah, b) kurikulum sekolah yang dimodifikasi dan dipadukan dengan berbagai indikator sekolah hijau, c) pengelolaan sarpras sekolah berorientasi pada ramah lingkungan, dan d) kegiatan ekstrakurikuler yang menumbuhkembangkan potensi, minat dan bakat peserta didik. Implementasi keempat aspek menjadi karakteristik kedua sekolah yang menerapkan *green school* dibandingkan dengan sekolah-sekolah lain. Secara praktis, pembiasaan perilaku ramah dan peduli lingkungan telah menjadi *self control* yang dikondisikan oleh keseluruhan aspek tersebut kepada semua warga sekolah (Fua et al, 2018). Pembiasaan tersebut kemudian membentuk perilaku otonomi melalui kebiasaan menjaga kelestarian lingkungan.

Pertama, pemerintah daerah membentuk landasan hukum sebagai dasar sekolah dalam menyusun kebijakan guna mendukung dan mengembangkan sekolah hijau. Dari perspektif sistem kurikulum berkenaan dengan layanan administrasi sekolah yang berada di SMAN 1 Probolinggo dan SMAN 2 Pasuruan, *environmental culture* sudah terpadu pada semua mata pelajaran. Guru wajib menyelipkan dan mengkaitkan muatan atau materi yang berbasis lingkungan secara terintegratif ke dalam perangkat pembelajaran. Hal ini diupayakan meskipun tidak semua mata pelajaran memiliki kaitan langsung *green school*. Sebagai contoh, mata pelajaran biologi menjadi yang paling sering mempraktekkan pembelajaran ramah lingkungan dan memanfaatkan bahan atau benda di sekitar sekolah untuk didaur ulang yang kemudian bernilai ekonomis. Mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan lebih menekankan pada aspek pentingnya pendidikan karakter yang tidak hanya diperlukan di sekolah, tetapi juga di lingkungan keluarga dan masyarakat. Hal yang paling mendasar dan sepele seperti membuang sampah pada tempatnya. Jangan sampai warga sekolah khususnya peserta didik disiplin di sekolah, tetapi di lingkungan keluarga dan masyarakat acuh tak acuh.

Kedua, pemilahan sampah jenis sampah organik dan anorganik menjadi hal yang sangat fundamental untuk dipahami oleh semua warga sekolah. Sebenarnya jika dikelola dengan baik, contoh sampah organik dapat diolah dan menghasilkan pupuk sedangkan anorganik terbagi ke dalam dua bagian yakni sampah plastik yang bisa didaur ulang dan sampah daun yang dapat dimanfaatkan dalam proses dan praktek pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdapat lebih dari 90% siswa membawa bontotan nasi (makan) dari rumah, pemakaian plastic sangat sedikit sebab pihak sekolah dan koperasi siswa telah menyiapkan piring, mangkok dan gelas plastik untuk kebutuhan seluruh warga sekolah. Pada proses pembelajaran sekolah banyak guru memanfaatkan Informasi dan Teknologi (IT), penggunaan laptop dan *Liquid Crystal Display* (LCD) proyektor untuk meminimalisir pemakaian spidol dan ballpoint. Namun demikian, pemanfaatan dan pemakaian IT tersebut juga dilakukan seperlunya, sehingga dapat meminimalisir pemakaian listrik.

Mereka penggunaan informasi dan teknologi sesuai dengan porsi dan kebutuhannya dalam proses pembelajaran. Artinya bahwa penggunaan alat teknologi dan akses internet seperti komputer, laptop dan gadget dipakai manakala proses pembelajaran memerlukan hal tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah bukan hanya berfokus pada misi untuk mewujudkan lingkungan yang baik dan sehat, tetapi juga pemakaian informasi dan teknologi yang cukup dan tidak berlebihan menjadi hal utama dalam mendukung terwujudnya kegiatan belajar mengajar yang aman dan nyaman di kelas. Namun demikian, beberapa faktor eksternal mempengaruhi keberhasilan sekolah hijau diantaranya a) orang tua peserta didik sangat minim dalam memberikan pengawasan terhadap anak didiknya, b) pergaulan di lingkungan masyarakat yang kurang mendukung. Artinya, masih banyak masyarakat yang membuang sampah sembarangan, dan c) dukungan dan kolaborasi orang tua, sekolah dan warga sekitar belum berjalan dengan baik. Hal ini menjadi kendala tersendiri bagi warga sekolah untuk terus mengingatkan orang tua dan masyarakat tentang pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan.

Hasil wawancara peneliti dengan kepala SMAN 1 Probolinggo berinisial MZ menuturkan “sekolah ini akan terus saya rindangkan. Seluruh warga sekolah berpartisipasi aktif dalam program sekolah hijau. Setiap awal dan akhir bulan pada hari Jumat diadakan program jumat bersih. Kita saling mengecek tanaman dan daerah mana yang masih gersang untuk dilakukan penghijauan”. Tidak jauh berbeda dengan apa yang disampaikan oleh MZ, kepala sekolah SMAN 2 Pasuruan berinisial GY mengutarakan “pentingnya penghijauan sekolah mas. Saya telah

membuat program bekerja sama dengan dinas terkait berkenaan dengan penghijauan sekolah. Tidak hanya itu mas, di setiap sudut sekolah telah terpampang aturan baik secara tulisan maupun gambar kepedulian dan saling menjaga kebersihan sekolah, seperti membuang sampah sesuai dengan yang tertera pada tempat sampah, mematikan air dan listrik jika tidak digunakan dan lain-lain yang dibuat oleh tim OSIS". Untuk memperkuat hasil wawancara di atas, peneliti menyajikan paparan berkenaan dengan sekolah hijau yang terdapat pada 2 sekolah tersebut antara lain:

Tabel 1. Perbandingan Sekolah Hijau SMAN 1 Probolinggo dan SMAN 2 Pasuruan

Sekolah Hijau/Indikator	SMAN 1 Probolinggo	SMAN 2 Pasuruan
<i>Background</i>	Target pemerintah kota Probolinggo mendapatkan penghargaan adipura kencana dengan melibatkan institusi sekolah termasuk SMAN 1 Probolinggo	Pemerintah kota Pasuruan memberikan gagasan dan peluang kepada setiap sekolah untuk menciptakan sekolah yang sejuk, hijau dan sehat mulai dari tingkat pendidikan dasar hingga pendidikan menengah
Misi sekolah	Misi sekolah yaitu menjalankan perilaku hidup sehat, hemat energi, peduli kelestarian alam yang berwawasan lingkungan	Misi sekolah yakni menerapkan sekolah hijau dan bermanfaat bagi keberlangsungan warga sekolah dan lingkungan sekitar
Sarana Prasarana	Fasilitas ruang belajar, ruang praktek dan ruang konsultasi siswa. Sekolah juga memiliki bank sampah, pengolahan pupuk, hidroponik, biodiesel, tempat sampah organik dan anorganik di seluruh ruangan	Fasilitas ruang belajar, ruang praktek dan ruang konsultasi siswa. Sekolah juga memiliki bank sampah, pengolahan pupuk, tempat sampah organik dan anorganik di seluruh ruangan
Sumber Daya Guru	65% guru bergelar magister dan lebih dari 95% bersertifikasi serta tim guru adiwiyata memperoleh workshop dari dinas pendidikan, dinas lingkungan hidup, dinas kesehatan serta dari kementerian pendidikan dan kebudayaan	55% guru bergelar magister dan lebih dari 80% bersertifikasi
Pembelajaran	Perangkat pembelajaran guru wajib menyelipkan adiwiyata mandiri yang sudah digagas sekolah. Selama proses pembelajaran guru dan saling mengingatkan pentingnya PHBS	Interaksi guru dan siswa dalam setiap proses pembelajaran saling terintegratif dan bekerja sama dalam menanamkan sekolah hijau

Pendanaan	Bantuan dana pendidikan baik dari pusat maupun dari provinsi	Memperoleh bantuan dana dari dinas pendidikan provinsi
Monitoring	<ul style="list-style-type: none"> • Pemantauan melalui Program jumat bersih untuk mengevaluasi ketercapaian target sekolah hijau (adiwiyata mandiri); • Adanya apresiasi bagi kelas yang memenuhi indikator standar adiwiyata (sekolah hijau); • Evaluasi dan tindak lanjut dilakukan berkelanjutan oleh tim adiwiyata sekolah bekerja sama dengan dinas terkait 	<ul style="list-style-type: none"> • Adanya apresiasi bagi kelas yang memenuhi indikator standar adiwiyata (sekolah hijau) melalui Jumat bersih yang dilakukan setiap 2 minggu sekali
Pengelolaan Sampah	Pengelolaan sampah menerapkan konsep 3R (<i>reduce, reuse, recycle</i>)	Pembuatan pupuk kompos dari daur ulang sampah organik
Produk Ekonomis	Dihasilkan dari daur ulang sampah seperti kain perca atau bahan sekolah yang sudah tidak dipakai	Dihasilkan dari daur ulang sampah seperti kain perca
Lomba Lingkungan	Lomba hari peduli lingkungan, lomba hari bumi, lomba kebersihan lingkungan	Lomba kebersihan lingkungan

Sumber: Diolah Dari Hasil Penelitian

Dari paparan pada tabel di atas menunjukkan bahwa sebagai sekolah hijau, SMAN 1 Probolinggo dan SMAN 2 Pasuruan membutuhkan peran serta dari pemerintah dan seluruh warga sekolah dalam meningkatkan budaya positif dan berdampak pada lingkungan sekitar. Peran dari pemerintah dapat diwujudkan dalam bentuk kebijakan dan regulasi khususnya dari Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur. Kebijakan tertulis berkenaan sekolah hijau menjadi sangat penting dan merupakan salah satu unsur dalam menumbuhkembangkan pendidikan karakter anak didik pada masa kini dan masa akan datang. Adanya regulasi dari pemerintah daerah dapat mendorong dan menjadi dasar bagi sekolah hijau untuk menerapkan kegiatan pendidikan karakter berbasis ramah lingkungan seperti yang terjadi pada kedua sekolah tersebut.

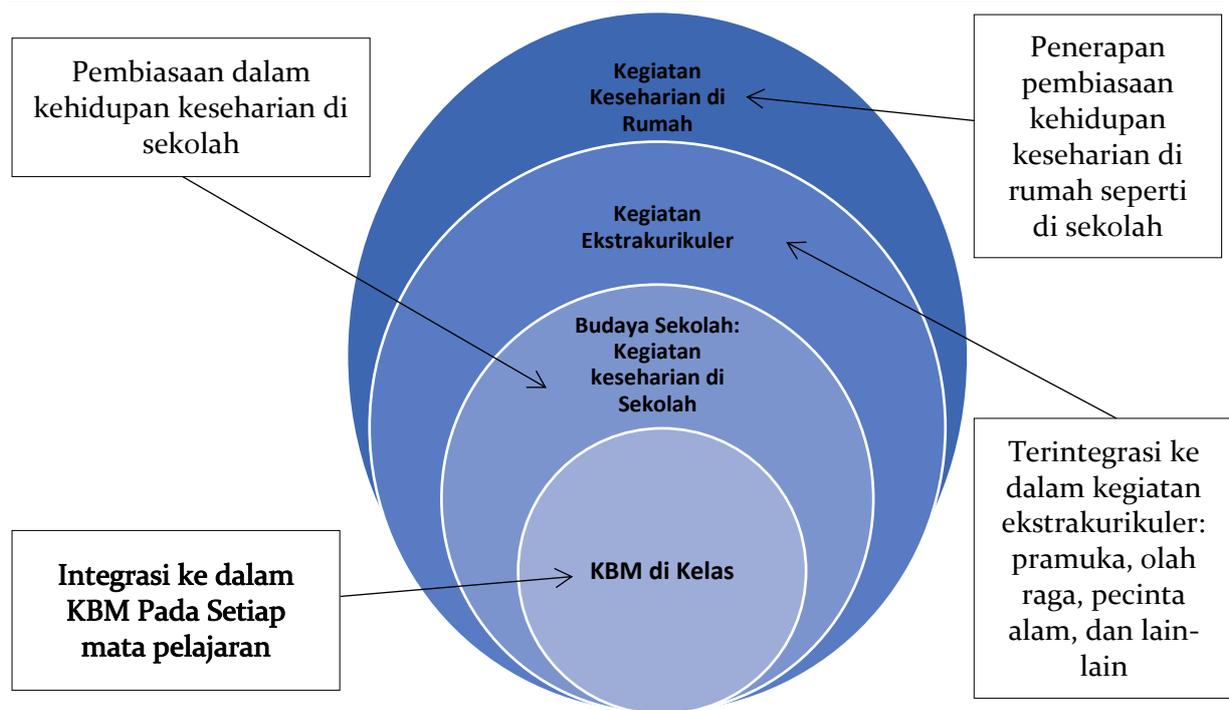
Kedua sekolah juga dapat menambahkan anggaran kegiatan sekolah hijau ini ke dalam Rencana Kegiatan Dan Anggaran Sekolah (RKAS). Selanjutnya peran media dalam

meningkatkan sekolah hijau tidak hanya terjadi pada kedua sekolah tersebut, tetapi juga seluruh sekolah yang ada di Jawa Timur khususnya berupaya untuk memiliki program dan kegiatan yang serupa. Isu global lingkungan dalam dunia pendidikan menjadi perhatian dan keseriusan bersama. Hal ini diperkuat hasil riset dari Murdiono (2018) yang menuturkan bahwa salah satu isu global yang memiliki dampak pada perkembangan *civic education* adalah isu lingkungan dan pemanasan global. Dengan adanya di era digital seperti saat ini maka peran media menjadi sangat sentral dalam memberikan data dan informasi yang akurat, valid dan dapat dipertanggung jawabkan kepada masyarakat berkenaan dengan pentingnya lingkungan hijau baik di sekolah, keluarga maupun lingkungan sekitar. Beragam media mulai cetak, elektronik dan media sosial seyogyanya terus mendukung dan mengkampanyekan lingkungan yang bersih dan sehat. Hal ini berdampak pada upaya literasi media yang langsung dilihat dan dibaca oleh semua orang termasuk anak didik, guru dan orang tua.

Dilihat dari sisi akademisi, kolaborasi perguruan tinggi dan sekolah harus diperkuat dan dipertajam melalui kerjasama berkenaan penerapan lingkungan hijau. Kolaborasi dosen dan guru dalam meningkatkan mutu dan jumlah tri dharma perguruan tinggi berorientasi pada program yang sudah diberlakukan di sekolah, salah satunya meningkatkan pendidikan karakter bangsa melalui pembudayaan berbasis lingkungan. Tridharma perguruan tinggi yang mencakup pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat sudah semestinya berelaborasi dengan apa yang menjadi kebutuhan warga sekolah. Hal ini melihat masih banyaknya permasalahan mendasar seperti membuang sampah sembarangan, pemborosan pada penggunaan listrik dan air, penebangan dan perabasan pohon di lingkungan sekolah dan sebagainya. Perlu adanya edukasi secara berkelanjutan tidak baik dari pihak internal sekolah maupun eksternal (perguruan tinggi, pemangku kepentingan dan pengguna lulusan).

Selanjutnya peran masyarakat adalah mengawasi dan mengontrol jalannya kegiatan sekolah. Sering kali peran masyarakat sudah diwakili oleh seorang komite sekolah. Namun demikian peran komite sekolah kurang optimal manakala pemantauan tidak dilakukan secara terencana, terukur dan berkelanjutan. Temuan yang ada di lapangan menunjukkan bahwa tugas dan peran komite sekolah hanya formalitas belaka, mereka akan datang manakala ada undangan dari pihak sekolah. Padahal peran vital dari seorang komite sekolah adalah menyampaikan masukan berupa ide dan gagasan yang datang dari masyarakat. Tugas komite sekolah juga menjembatani aspirasi yang datang dari masyarakat untuk disampaikan kepada sekolah. Kegiatan sekolah yang baik adalah mengevaluasi kegiatan yang sudah berjalan dengan mempertimbangkan aspirasi atau masukan dari masyarakat. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas atau mutu sekolah. Dengan demikian, perlu adanya sinergi yang baik antar berbagai elemen dan unsur di atas terutama dalam peningkatan pendidikan karakter warga sekolah secara seimbang melalui program sekolah hijau.

Selanjutnya peran triologi pendidikan yang meliputi sekolah, keluarga dan masyarakat akan bermuara pada keberhasilan anak dalam memperkuat karakter. Ketiga pusat pendidikan harus berkolaborasi secara seimbang dan saling beriringan dalam rangka mewujudkan apa yang tertuang dalam UU No. 20 Th. 2003 tentang Sisdiknas. Keberhasilan membangun karakter bangsa menjadi penentu terhadap eksistensi bangsa Indonesia di masa depan (Tukidi, 2011). Kerangka konseptual dalam meningkatkan karakter bangsa diperlukan strategi pengembangan karakter berskala yang diharapkan menjadi dasar anak didik mengimplementasikan nilai-nilai karakter di dalam kehidupannya. Strategi pengembangan karakter berskala di sekolah dapat dilihat seperti gambar berikut.



Gambar 1. Strategi pengembangan karakter berskala (Tukidi, 2011)

Melihat gambar di atas, jelas bahwa pentingnya peran guru dalam mengintegrasikan nilai karakter ke dalam setiap mata pelajaran seperti nilai kejujuran, disiplin, peduli pada lingkungan tanggung jawab dan lain-lain. Hal ini juga diperkuat oleh Asnawi (2021) yang mengutarakan bahwa integrasi pengembangan nilai budaya dan karakter bangsa terhadap semua mata pelajaran bukan tugas yang sulit dan sangat perlu dilakukan guna meningkatkan kesadaran warga sekolah bahwa nilai karakter dengan berbasis pada lingkungan penting untuk dilaksanakan karena pada dasarnya hal tersebut merupakan kebutuhan bersama antar warga sekolah. Seluruh warga sekolah harus terlibat aktif (partisipatif) dalam mengembangkan potensi yang dimiliki oleh satuan pendidikannya dengan memperkuat nilai-nilai karakter yang terdapat di wilayah Jawa Timur khususnya.

Untuk mewujudkan sekolah hijau yang terintegratif diperlukan adanya pembiasaan (budaya) yang terus menerus dilakukan dan diharapkan berdampak positif, sehingga menjadi karakter yang sangat baik di kedua sekolah. Sebaliknya pembiasaan siswa yang kurang baik, akan menyebabkan karakter yang buruk. Sebenarnya peran orang tua sangat penting dan krusial untuk menanamkan pentingnya karakter peduli lingkungan di rumah masing-masing peserta didik. Hal ini juga diperkuat oleh riset Suarmini et al (2016) yang menuturkan bahwa dalam mengembangkan nilai karakter dan budaya bangsa, peran keluarga menjadi sangat penting dan utama. Contoh perilaku PHBS yang baik dan benar akan berdampak pada perilaku mereka. Oleh karena itu, perilaku yang menjadi habituasi akan terbentuk budaya yang baik di lingkungan rumah sehingga ketika berada di lingkungan sekolah akan mengalir dan mudah dilaksanakan oleh mereka.

Simpulan

Pembangunan karakter perlu dilaksanakan menyeluruh di semua jenjang dan jenis pendidika tak terkecuali pada beberapa sekolah di Jawa Timur. Salah satu karakter yang menjadi fokus pemerintah adalah kepedulian terhadap lingkungan. Studi ini mengambil fokus

penelitian untuk menganalisis sejauh mana perkembangan penerapan sekolah hijau yang terdapat di SMAN 1 Probolinggo dan SMAN 2 Pasuruan. Kebijakan dari kedua sekolah berhasil memberikan pemahaman kepada seluruh warga sekolah khususnya peserta didik dalam mengelola lingkungan sekitar. Pelaksanaan kegiatan ini terwujud dan optimal melalui sinergi integratif dari seluruh warga sekolah. Selain itu optimalisasi sumber daya manusia, kurikulum yang diterapkan, kesediaan sarana dan prasarana yang memadai serta keseriusan dalam menjaga lingkungan sekitar dengan menerapkan kegiatan ekstrakurikuler berjalan efektif pada kedua sekolah. Dengan demikian, kedua sekolah dapat dikategorikan sebagai lembaga pendidikan yang berhasil menerapkan kebijakan yang berbasis karakter ramah dan peduli lingkungan.

Referensi

- Anwar, A. 2018. <https://metro.tempo.co/read/1125876/kpai-tawuran-pelajar-2018-lebih-tinggi-dibanding-tahun-lalu/full&view=ok> diakses pada tanggal 30 September 2022.
- Arief, A. (2014). Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa dalam Upaya Menghadapi Tantangan Global, *Tarbiya*, 1 (2).
- Asnawi, M. (2021). Upaya Meningkatkan Pengembangan Nilai-Nilai Budaya dan Karakter Bangsa Melalui Penerapan Pendekatan PAIKEM pada Mata Pelajaran Keagamaan di MAN Kendal. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1 (2).
- Budiasa, I, M. (2014). Memahami Nilai-nilai Budaya Tradisi Dalam Lakon Seni Pertunjukan Bali: Sebagai Wahana Pendidikan Karakter Bangsa, *Aksara*, 26 (2).
- Desfandi, M. (2015). Mewujudkan Masyarakat Berkarakter Peduli Lingkungan Melalui Program Adiwiyata. *Sosio Didaktika: Social Science Education Journal*, Vol. 2 No. 1.
- Desfandi, M., & Maryani, E. (2017). Building Ecoliteracy Through Adiwiyata Program (Study at Adiwiyata School in Banda Aceh). *The Indonesian Journal of Geography*, 49(1), 51.
- Fua, J. L., Wekke, I. S., Sabara, Z., & Nurlila, R. U. (2018, July). Development of environmental care attitude of students through religion education approach in Indonesia. *In IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 175, No. 1, p. 012229). IOP Publishing.
- Harmawati, Y, Abdulkarim, A, dan Rahmat. (2016). Nilai budaya tradisi Dieng Culture Festival sebagai kearifan Lokal untuk Membangun karakter bangsa, *Journal of Urban Society's Arts*, 3 (2).
- Iswanto, S., Nurasih, dan Putri, H. 2020). Sulam Kerawang Gayo: Budaya Lokal, Bernilai Karakter dan Sebagai Identitas Bangsa, *Diakronika*, 20 (2).
- Manoli, dkk. (2014). Phases Of Inquiry-Based Learning: Definitions And The Inquiry Cycle. *Educational Research Review*, 14, 47-61.
- Manzanal, dkk. (2015). From Fundamentals to Applications in Geotechnics. *Proceedings of the 15th Pan-American Conference on Soil Mechanics and Geotechnical Engineering*, 15-18 November 2015, Buenos Aires, Argentina.
- Meyer. (2015). Resilience In The Study Of Minority Stress And Health Of Sexual And Gender Minorities. *Psychology of Sexual Orientation and Gender Diversity*. 2 (3), 209-213.
- Molina, dkk. (2013). Resilience among patients across the cancer continuum: Diverse perspectives. *Journal of Clinical Oncology Nursing*. 18, 93-101.
- Murdiono, M. (2018). Pendidikan Kewarganegaraan Global: Membangun Kompetensi Global Warga Negara Muda. Yogyakarta: UNY Press.
- Murtalaksono, K., Suryana, A., & Umar, I. (2011). Secondary and higher education for development of in Indonesia. *Journal of Developments in Sustainable Agriculture*, 6(1), 35-44.
- Ovadia, H & Steger, M. (2010). Character Strengths and Well-Being Among Volunteers and Employees: Toward And Integrative Model. *The Journal of Positive Psychology*. 5 (6): 419-430.

-
- Pauw dan Petegem. (2011). The Effect of Flemish EcoSchools on Student Environmental Knowledge, Attitudes, and Affect. *International Journal of Science Education*. doi: 10.1080/09500693.2010.540725.
- Purwanti, D. (2017). Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan dan Implementasinya. *DWIJACENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 1(2), 14-20.
- Rezkita, S. & Wardani, K. (2018). Pengintegrasian Pendidikan Lingkungan Hidup Membentuk Karakter Peduli Lingkungan Di Sekolah Dasar. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 4 (2), 327-331.
- Setyawan, D. (2017). <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-enam-tahun-terakhir-anak-berhadapan-hukum-mencapai-angka-9-266-kasus> diakses pada tanggal 29 September 2022.
- Siskayanti, J. & Chastanti, I. (2022). Analisis Karakter Peduli Lingkungan pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 1508 – 1516.
- Stedje, L. B. (2010). *Nuts and Bolts of Character Education*. Literature Review, 3, 1-6.
- Suarmini, N, W., Rai, N, G, M., dan Marsudi. (2016). Karakter Anak Dalam Keluarga Sebagai Ketahanan Sosial Budaya Bangsa , *Jurnal Sosial Humaniora*, 9 (1).
- Tukidi. (2011). Membangun Karakter Bangsa di Tengah-Tengah Budaya Global, *Forum Ilmu Sosial*, 38 (1).
- Uitto, A., Boeve-de Pauw, J., & Saloranta, S. (2015). Participatory school experiences as facilitators for adolescents' ecological behavior. *Journal of Environmental Psychology*, 43, 55-65.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Varelacandamio. (2018). The Importance Of Environmental Education In The Determinants Of Green Behavior: A Meta-Analysis Approach. *Journal of Cleaner Production*, 170.
- Yunus, R. (2013). Transformasi Nilai-Nilai Budaya Lokal Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa, *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13 (1).
- Zsoka dkk, (2013). Greening Due Environmental Education? Environmental Knowledge, Attitudes, Customer Behaviour and Everyday Pro-Environmental Activities of Hungarian High School and University Students. *Journal of Cleaner Production*. 48: 1261238.